

Desiderio Desideravi

Mario Tomi Subardjo, SJ

Pada Hari Raya Santo Petrus dan Paulus tanggal 29 Juni 2022, Paus Fransiskus menerbitkan surat apostolik mengenai formasi liturgi dengan judul *Desiderio Desideravi* (DD) atau “Aku sangat rindu” yang diambil dari ayat Injil Lukas 22: 15. Penerbitan surat apostolik ini menarik dan sekaligus membuat kita bertanya-tanya mengingat belum sangat lama Paus juga mengeluarkan surat apostolik terkait liturgi, yaitu *Motu Proprio Traditionis Custodes*. Mengapa Paus berpendapat bahwa formasi liturgi sebagai perkara mendesak dan penting bagi Gereja saat ini?

Bisa jadi, keresahan Paus terumus dalam sebuah pertanyaan berikut: “Apakah kita sungguh merasakan dan meyakini bahwa perayaan liturgi masih merupakan puncak kegiatan dan sumber kekuatan bagi Gereja seperti yang dirumuskan oleh para Bapa Konsili Vatikan II (SC 10)?” Oleh karena itu, lewat DD, Paus Fransiskus berharap agar Gereja kembali mampu merasakan keindahan dan keterpesonaan di dalam perayaan liturgi tanpa terdistraksi oleh hal-hal yang sifatnya superfisial seperti yang sering dijumpai saat ini.

Lewat DD, sekali lagi Paus mengingatkan tentang bahaya memakai liturgi untuk memaksakan kepentingan atau ideologi-ideologi tertentu. Keindahan liturgi ada di dalam fungsinya, yaitu sebagai tempat perjumpaan Gereja dengan Kristus sendiri sehingga dari hari ke hari kita semua menjadi makin serupa dengan Dia.

Mengapa formasi liturgi penting? Pertama-tama formasi liturgi berguna untuk menangkal bahaya keduniawian rohani, racun yang disebarkan oleh paham gnostisisme dan neo-pelagianisme. Gnostisisme mempersempit iman Kristiani pada subjektivisme, yaitu ketika orang hanya mementingkan gagasan,



Hening merupakan salah satu tanda liturgis yang terpenting.

pengetahuan, atau rasa perasaannya sendiri. Neo-pelagianisme membuat orang mengecilkan atau bahkan meniadakan peran rahmat sehingga ia menaruh kepercayaan pada kekuatan manusiawinya sendiri. Gnostisisme memenjara orang dalam pikiran dan rasa perasaannya sendiri, sementara neo-pelagianisme mengarahkan orang untuk menjadi narsistik, merasa lebih unggul dari yang lain oleh karena perbuatan-perbuatan mereka. Alih-alih membantu yang lain untuk lebih merasakan kasih Allah, mereka menghabiskan energi untuk mengatur, menganalisis, mengotak-ngotakkan dan mengontrol yang lain.

Paus Fransiskus menyatakan bahwa liturgi, dari kodratnya sendiri, adalah penangkal paling meyakinkan untuk melawan racun-racun gnostisisme dan neo-pelagianisme. Jika gnostisisme meracuni kita dengan subjektivisme, perayaan liturgi membebaskan kita dari keterkungkungan yang berakar pada akal dan rasa perasaan pribadi. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa subjek di dalam liturgi bukanlah “aku” tetapi “kita”. Perayaan liturgi tidak berpangkal pada pribadi individu, juga bukan pada abstraksi dan pengetahuan, melainkan pada Kristus dan Gereja. Jika neo-pelagianisme meracuni kita dengan asumsi bahwa keselamatan diperoleh dengan daya kekuatan manusia, perayaan liturgi memurnikan kita untuk menyambut tawaran rahmat Allah di dalam iman secara cuma-cuma. Oleh karena itu, liturgi bukanlah tempat untuk memegahkan diri di hadapan Allah atau umat yang lain.

Hal pokok lain, formasi liturgi penting

untuk membantu kembali memahami simbol atau tanda-tanda indrawi di dalam liturgi. Paus menyebut bahwa manusia modern cenderung menjadi “buta huruf”. Artinya, manusia zaman ini cenderung kesulitan untuk memahami tindakan dan bahasa simbolik, padahal liturgi dipenuhi dengan simbol maupun tanda, baik itu verbal maupun nonverbal. Dalam liturgi ada roti, anggur, minyak, air, dupa, api, abu, kain, warna, gerak tubuh, urutan, rumusan kata, suara, melodi, hening, ruang, waktu, cahaya, dan lain sebagainya.

Dari semua tanda ini, Paus menyebut bahwa hening merupakan salah satu tanda liturgis yang terpenting karena merupakan simbol kehadiran dan tindakan Roh Kudus yang menjwai semua tindakan liturgi. Sayangnya di dalam liturgi, kita sering mengabaikan unsur teramat penting ini. Untuk membantu kita kembali peka dan mampu memahami bahasa simbol, Paus Fransiskus menyatakan pentingnya merawat *ars celebrandi* atau seni merayakan liturgi. Sebagaimana dalam setiap seni, selalu ada tuntutan pengetahuan tertentu.

Di dalam DD, Paus berkali-kali mengutip pandangan Romano Guardini mengenai ungkapan simbolik di dalam liturgi dan kemanusiaan kita. Satu hal yang pantas kita refleksi dari pemikiran Guardini. Ia pernah menyatakan bahwa reformasi liturgi yang dilakukan dengan pembaruan ritus atau buku-buku liturgi tidak akan banyak berguna tanpa ada formasi liturgi pada manusianya. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ
Imam Jesuit, Bertugas di Roma